

# KISAH EMANSIPATORIS DALAM AL-QUR'AN

## PERJUANGAN MUSA MELAWAN FIR'AUN

Oleh Nurcholish Madjid

Kisah tentang umat-umat yang telah lalu merupakan bagian dari isi al-Qur'an yang esensial. Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Kitab Suci. Kisah-kisah itu dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus-menerus meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi.

Secara khusus al-Qur'an menegaskan bahwa makna kisah-kisah itu harus kita pikirkan dan renungi, sebagai sumber pelajaran: *"Kisahkanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir,"* (Q 7:176). *"Dan sungguh dalam kisah-kisah mereka itu ada tamsil-ibarat bagi mereka yang berpikiran mendalam,"* (Q 12:111). Kisah-kisah al-Qur'an juga disebut sebagai "sebaik-baik kisah" (Q 12:3) dan merupakan "kisah-kisah kebenaran" (Q 3:62).

Dari penegasan-penegasan itu jelas sekali bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menjadi bahan perbandingan bagi manusia. Dan karena kisah-kisah umat masa lalu merupakan bagian dari sejarah umat manusia, maka kerangka besar keseluruhan kisah itu ialah sejarah itu sendiri dengan hukum-hukumnya yang telah ditetapkan Allah. Dalam peristilahan al-Qur'an, hukum Allah untuk sejarah itu ("Hukum Sejarah") ialah sunatullah (Arab: *sunnat-u 'l-Lāh* (dibaca: *Sunnatullāh*)). Ditegaskan pula bahwa sunatullah

itu tidak akan berubah-ubah atau mengalami peralihan (Q 35:43). Karena sejarah dengan sunatullahnya itu merupakan “laboratorium” segi sosial-budaya hidup manusia dalam bermasyarakat, maka kita diperintahkan untuk mempelajari sejarah, dengan mengembara di bumi dan menyaksikan bagaimana akibat kesudahan kaum yang menentang kebenaran (Q 3:137).

## Pesan Kerasulan

Kisah-kisah dalam al-Qur’an umumnya dikaitkan dengan kedatangan seorang atau beberapa orang utusan Tuhan. Berkenaan dengan ini, ditegaskan bahwa Tuhan mengutus utusan-Nya untuk setiap umat, dengan tugas tertentu, yaitu menyeru kaumnya untuk beribadat hanya kepada Tuhan saja, dan untuk melawan tirani (*thāghūt*). Dengan singkat dan padat pesan kerasulan itu serta bagaimana manusia menyikapinya digambarkan dalam firman demikian:

*“Sungguh telah Kami bangkitkan untuk setiap umat seorang Rasul, (dengan tugas menyampaikan seruan): ‘Hendaknya kamu semua hanya menyembah Allah, dan meninggalkan tirani (thāghūt).’ Di antara mereka ada yang diberi hidayah oleh Allah, dan di antara mereka ada yang sudah pasti mengalami kesesatan. Maka mengembaralah di bumi, dan telitilah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (kebenaran) dahulu itu,”* (Q 16:36).

Dalam firman itu dikemukakan beberapa hal yang amat penting untuk memahami agama secara tepat dan menyeluruh. Yaitu, *pertama*, ditegaskan bahwa Allah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat. Berkenaan dengan ini, perkataan “*ummah*” dalam bahasa Arab mempunyai konotasi, selain kelompok manusia di suatu tempat tertentu, juga kelompok manusia dalam zaman tertentu. Karena itu terdapat kemungkinan satu umat di tempat tertentu

mendapatkan lebih dari seorang Rasul, karena umat itu hidup dalam zaman yang berbeda-beda.

*Kedua*, tugas seorang Rasul ialah menyerukan penyembahan hanya kepada Tuhan Yang Mahaesa, yaitu suatu pandangan keagamaan yang disebut *tawhīd* atau monoteisme.

*Ketiga*, penyembahan kepada Tuhan Yang Mahaesa semata terkait erat dengan sikap meninggalkan atau melawan tirani atau *thāghūt*. Di sinilah segi emansipatoris kisah-kisah al-Qur'an. Sebab kisah-kisah itu memberi gambaran tentang perjuangan manusia melawan *thāghūt* dan menghancurkannya. Sebab *thāghūt* itu, secara definisi ialah segala kekuatan jahat, yang bercirikan merampas kebebasan manusia sehingga manusia tidak lagi dapat tampil sebagai makhluk yang bertanggung jawab (yaitu makhluk yang secara logis dibenarkan untuk menerima akibat perbuatannya, baik atau buruk). Sebab "menyembah Tuhan" mengandung makna adanya kesadaran pertanggungjawaban manusia di hadapan-Nya. Jadi "menyembah Tuhan semata" dan "melawan tirani" merupakan hal tak terpisahkan, dan keduanya merupakan asas bagi moralitas, akhlak atau budi pekerti, dan kesemuanya itu adalah tugas para Rasul yang tidak pernah berubah-ubah sepanjang zaman.

*Keempat*, umat yang kedatangan Rasul itu pada pokoknya terbagi dalam sikapnya kepada kebenaran: menerima, dan dengan begitu mendapatkan hidayah Tuhan; atau menolak dengan sadar, dan dengan begitu telah dipastikan kesesatan pada mereka. Golongan yang terakhir ini merupakan kelompok mereka yang mendustakan kebenaran (*al-mukadzdzibūn*), dan kita umat manusia harus mengambil pelajaran (*ibrah*, "tamsil-ibarat") dari kisah mereka.

## Kisah Nabi Musa dan Fir'aun

Dari sekian kisah dalam al-Qur'an yang dituturkan paling banyak ialah kisah Musa melawan Fir'aun. Oleh karena itu untuk mengambil contoh kisah emansipatoris dalam al-Qur'an kita akan membatasi

pembahasan kita kepada kisah yang terjadiannya meliputi negeri Mesir dan Kana'an, dengan tujuan bahwa kita dapat menarik analogi antara kisah itu dengan kisah-kisah yang lain dalam Kitab Suci.

Dalam kajian sosiologi agama modern, Nabi Musa disebut sebagai salah seorang "Nabi bersenjata" (the armed Prophet). Dan dalam pandangan para ulama Islam, Nabi Musa dikategorikan sebagai yang ketiga dari lima Rasul yang disebut Ulū al-'Azm (mereka yang berkamauan keras), yaitu lima yang paling utama dari semua Utusan Tuhan.<sup>1</sup> Dan kisah tentang Musa beserta perjuangannya membebaskan Banī Isrā'il (anak turun Isrā'il, yakni Nabi Ya'qub) dari penindasan Fir'aun di Mesir dan membimbing mereka keluar dari negeri yang tiranik itu menuju kebebasan di tanah suci yang dijanjikan, di Kana'an (Palestina Selatan).

Kisah Musa menyangkut rentang waktu yang cukup panjang, jika kita harus menelusuri akar-akarnya. Adalah Ibrahim, seorang pengajar monoteisme yang lahir di kota Ur dari daerah Kaldea, di lembah Efrat-Tigris (Mesopotamia, Irak sekarang). Karena ajarannya yang menentang praktik penyembahan berhala kaumnya (termasuk bapaknya sendiri) itu, maka Ibrahim terpaksa lari keluar negaranya. Mula-mula ia menuju ke utara, ke kota Harran (sekarang ada dalam wilayah kekuasaan Turki), namun di sana ia dimusuhi juga. Kemudian ia membelok ke barat, terus ke selatan, sampai ke Kana'an atau Palestina Selatan. Di sana ia menetap. Untuk suatu keperluan, Ibrahim ke Mesir dengan istrinya, Sarah. Karena Raja Mesir tertarik kepada Sarah, Ibrahim terpaksa mengakunya sebagai saudaranya, karena takut dianiaya oleh raja, dan Sarah pun diambil oleh raja. Tetapi raja segera tahu bahwa Sarah bukanlah saudara Ibrahim, melainkan istrinya. Maka Sarah pun dikembalikan kepada Ibrahim, suaminya, dengan disertai hadiah seorang budak perempuan berkebangsaan Mesir, bernama Hajar, sebagai penghargaan raja kepada Sarah sendiri dan Ibrahim yang bijaksana.

---

<sup>1</sup> Mereka itu ialah Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa al Masih, dan Nuh.

Agaknya karena merasa salah tidak dapat memberi Ibrahim keturunan, padahal sudah lanjut usia, Sarah mempersilakan Ibrahim menikahi Hajar, budak perempuannya, setelah dinyatakan sebagai orang merdeka. Dari Hajar lahirlah seorang putra yang ditunggu-tunggu, dan dinamainya Isma'il (*Ishma-El*, "Allah telah mendengar"), karena Ibrahim memandang lahirnya bayi itu sebagai jawaban atas doanya, atau karena Allah telah mendengar keluhan-keluh Hajar yang tidak sepenuhnya diterima oleh Sarah.

Ketegangan dalam rumah tangga Ibrahim memuncak ketika Sarah meminta agar Hajar dan anaknya, Isma'il, dikeluarkan dari rumah tangga mereka. Ibrahim terpaksa menurut, namun Allah justru membimbingnya ke arah yang kelak mempengaruhi sejarah umat manusia seluruhnya. Ibrahim mendapat petunjuk agar Hajar dan Isma'il di bawa ke selatan, ke suatu lembah yang disebut Bakkah atau Makkah, di lingkungan daerah perbukitan. Di lembah yang kering kerontang itu dahulu telah berdiri rumah suci yang pertama, yaitu Ka'bah (Q 14:37).<sup>2</sup>

Ibrahim kembali ke Kana'an, kepada istrinya yang pertama, Sarah. Selang beberapa belas tahun, ternyata Ibrahim dan Sarah menerima kabar gembira yang dibawa oleh para malaikat bahwa Sarah akan mengandung dan melahirkan seorang putra. Ketika Sarah menerima kabar gembira itu, ia tertawa, karena merasa bahwa ia sendiri sudah tua dan suaminya pun lanjut usia, jadi dari mana ia akan mendapatkan seorang anak?! Namun kehendak Allah pasti terjadi, dan lahirlah seorang anak, dan dinamainya Ishaq (*Izaac*, artinya "tertawa") (Q 11:69-73).

Tapi justru melalui Ishaq itulah Tuhan menjanjikan kepada Ibrahim akan tampil banyak Nabi dan Rasul. Sedangkan melalui Isma'il yang ada di Makkah Tuhan menjanjikan untuk memenuhi

<sup>2</sup> Dan bahwa Ka'bah adalah rumah suci yang pertama didirikan untuk umat manusia, disebutkan dalam al-Qur'an demikian: "*Sesungguhnya rumah (suci) pertama-tama yang didirikan untuk umat manusia ialah yang ada Bakkah (Makkah) itu, yang diberkati dan sebagai petunjuk untuk seluruh alam,*" (Q 3:96).

doa Ibrahim bahwa di kalangan anak turunya akan dibangkitkan seorang Nabi yang mengajari mereka Kitab Suci dan Hikmah (*wisdom*), dan mereka akan tampil sebagai bangsa yang besar (Q 2:129). Rasul yang dimohonkan Ibrahim bagi keturunan Isma'il itu dan yang kemudian dikabulkan Allah ialah Muhammad saw., dan bangsa yang besar yang bakal bangkit dari keturunan Isma'il itu ialah bangsa Arab yang berkat agama Islam menguasai dunia beradab saat itu.

Ishaq beranakkan Ya'qub yang bergelar Isra'il (*Isra-El*, hamba Allah). Isra'il mempunyai anak dua belas orang, sepuluh dari istri pertama dan dua dari istri kedua. Salah seorang anaknya itu ialah Yusuf yang menjadi sasaran kecemburuan dan pengkhianatan saudara-saudaranya. Karena ulah saudara-saudaranya, Yusuf akhirnya terdampar di Mesir, mula-mula sebagai budak, kemudian bebas namun lalu masuk penjara, dan akhirnya menjadi menteri urusan pangan kerajaan. Ya'qub yang hidup di Kana'an selalu merindukan Yusuf, yang ia yakin masih hidup. Maka diperintahkan anak-anaknya untuk mencari Yusuf dengan cara "tidak masuk dari satu pintu saja melainkan masuk dari berbagai pintu yang berbeda-beda". Akhirnya diketemukanlah Yusuf yang telah menjadi menteri tersebut. Dengan kedudukannya yang baik itu, Yusuf mampu memboyong seluruh keluarga ayahnya untuk menetap di Mesir. Maka mereka pun beranak-pinak, dan lahirlah di Mesir suatu kelompok masyarakat yang dikenali sebagai Bani Isra'il (anak-turun Isra'il, yakni, Nabi Ya'qub), asal-muasal bangsa Yahudi sekarang ini.

Bani Isra'il berkembang biak dan tumbuh menjadi ancaman bagi bangsa Mesir, khususnya para penguasanya. Mereka ditindas dan diperbudak, dengan penyiksaan yang paling buruk. Sesuai dengan kebiasaan saat itu — sekarang pun masih ada, tapi lebih-lebih di masa lalu — peranan ahli nujum mempunyai pengaruh yang besar kepada para penguasa. Fir'aun pun harus memperhatikan nasehat-nasehat mereka. Di antara nasehat-nasehat itu ialah hendaknya Fir'aun waspada terhadap lahirnya seorang bayi lelaki di kalangan anak-turun Isra'il yang bakal membawa akibat kehancuran kekuasaannya.

Dalam suasana demikian itulah seorang jabang bayi lahir. Dia adalah bayi lelaki, jadi terancam untuk dibunuh suruhan raja. Namun ibunya mendapat petunjuk dari Allah agar mengapungkan bayinya di sungai Nil, yang ternyata diketemukan oleh keluarga raja. Bayi itu dipungutnya sebagai anak angkat, dan dinamainya Musa. Sedangkan yang menyusui dan mengasuhnya adalah ibunya sendiri, melalui kehendak Allah.

Musa dibesarkan di istana Fir'aun. Namun dari berbagai sumber, antara lain ibu kandungnya sendiri — yaitu wanita yang menyusunya — ia tahu bahwa ia adalah seorang warga Bani Isra'il. Karena itu ia secara langsung merasakan pedihnya penderitaan kaumnya itu. Instinknya untuk selalu membela warganya yang tertindas itu telah membuatnya dalam kesulitan, karenanya secara tidak disengaja misalnya, ia membunuh seorang warga Mesir. Ia lari, hanya untuk akhirnya mendapat tempat dalam hati keluarga yang sangat saleh di Madyan, sebuah tempat di tepi Laut Merah, antara Hijaz dan Palestina. Konon kepala keluarga yang saleh itu ialah Nabi Syu'aib as.<sup>3</sup>

Setelah tinggal dengan tokoh dari Madyan itu selama enambelas tahun atau lebih (sebagai “maskawin” yang ia harus bayar untuk pernikahannya dengan dua putri Nabi Syu'aib, masing-masing delapan tahun menggembala kambing) (Q 28:27), Musa agaknya bermaksud hendak kembali ke Mesir. Dalam perjalanannya bersama keluarganya, di suatu lembah dekat bukit Sinai, di tengah kegelapan malam dari jauh Musa melihat ada api. Musa berkata kepada keluarganya agar mereka tetap tinggal di tempat, dan ia sendiri akan pergi menuju api itu kalau-kalau ada keterangan yang dapat diperoleh, atau mendapatkan obor penyuluh perjalanan dan pemanas badan. Tapi setelah sampai ke tempat api itu, Musa

---

<sup>3</sup> Menurut Malik ibn Anas dan al-Hasan al-Bashri, Nabi Syu'aib itulah yang menampung Musa dan mengambilnya untuk menantu. Dari Nabi Syu'aib itu pula agaknya Musa mendapat pelajaran tentang Ketuhanan Yang Mahaesa atau *Tawhīd*. (Lihat Muhammad Jad al Mawla, *et. al.*, *Qashash al-Qur'ān* [Beirut [?], Dār al Fikr, 1398/1969]).

mendengar suara memanggil dari sebelah kanan lembah, dari pohon yang menyala di tanah yang diberkati: “Wahai Musa, Aku adalah Allah, Tuhan sekalian alam.”<sup>4</sup>

Dalam perjumpaannya dengan Tuhan itu Musa dinyatakan dipilih oleh-Nya sebagai utusan, dan dibekali dengan berbagai kemampuan supra-natural, yaitu mukjizat-mukjizat. Kemudian ia diperintahkan untuk pergi ke Fir’aun, sebab dia itu bertindak tiranik (*thaghā*, melakukan *thughyān*, berlaku sebagai *thāghūt*) (Q 20:24). Dalam misinya itu Musa dibantu oleh saudaranya, Harun, atas doanya sendiri kepada Tuhan. Keduanya pergi ke Fir’aun, mula-mula dalam menghadapi Fir’aun dan menyampaikan pesan Tuhan mereka gunakan metode diplomasi yang halus, sesuai dengan petunjuk yang mereka terima dari Tuhan, “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan pembicaraan yang lunak, kalau-kalau ia akan menjadi ingat atau takut (kepada Tuhan),*” (Q 20:44). Namun akhirnya terjadi “*showdown*”, mula-mula adu kekuatan “supra-natural” antara kaum sihir Fir’aun dan mukjizat Nabi Musa, kemudian berkembang menjadi bentrokan fisik (militer) karena Fir’aun tetap tidak mengizinkan Bani Isra’il meninggalkan Mesir menuju ke tanah suci (*al-ardl al-muqaddasah*) yang dijanjikan Allah bagi mereka, yaitu tanah Kana’an atau Palestina Selatan (Q 5:21).

---

<sup>4</sup> Penuturan ini kita dapati dalam al-Qur’an di tiga tempat, dengan sedikit variasi namun intinya sama persis: “*Maka setelah Musa sampai kepadanya (api), ia dipanggil: ‘Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Maka lepaskanlah kedua terumpahmu, sesungguhnya engkau berada dalam lembah yang suci, yaitu lembah Uwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang hendak diwahyukan. Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan tegaklah sembahyang agar ingat kepada Ku,*” (Q 20:11-14), “*Maka ketika Musa telah sampai kepadanya (api), ia dipanggil: ‘Diberkatilah orang yang dalam Api dan yang ada di sekelilingnya, dan Mahasuci Allah, Tuhan sekalian alam,*” (Q 27:7), dan, “*Maka setelah Musa datang kepada api itu, ia dipanggil dari lembah sebelah kanan di tanah yang diberkati, dari pohon (yang menyala): ‘Wahai Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan sekalian alam,*” (Q 28:30).



## Segi Emansipatoris Kisah Musa dan Fir'aun

Di atas telah dijelaskan bahwa semua utusan Tuhan membawa misi yang bersifat emansipatoris, karena ajaran yang dibawanya, yaitu iman kepada Tuhan dan menentang tirani akan dengan sendirinya membawa peningkatan harkat dan martabat manusia. Maka segi emansipatoris kisah Musa melawan Fir'aun ialah, *pertama*, perlawanannya kepada Fir'aun itu sendiri sebagai personifikasi tirani dan otoritarianisme; dan *kedua*, pembebasan Bani Isra'il dari perbudakan oleh bangsa Mesir dan membawanya ke tanah suci yang dijanjikan. Tetapi karena Bani Isra'il generasi kaum Nabi Musa itu keras kepala dan enggan berjuang, maka mereka dihukum oleh Tuhan dengan dibiarkan luntang-lantung di padang pasir selama empat puluh tahun (Q 5:96). Barulah generasi berikutnya yang melanjutkan perjuangan Bani Isra'il untuk pergi ke tanah yang dijanjikan. Jadi generasi Musa dan Harun tidak pernah memasuki tanah suci itu, karena mereka ini, termasuk Musa dan Harun sendiri, telah meninggal lebih dahulu.

Kejadian fisik yang melambangkan pembebasan dan emansipasi dalam kisah Musa ialah keberhasilan gerakan keluar Mesir secara besar-besaran (Eksodus) dan kegagalan Fir'aun untuk menghalangi. Maka Eksodus (Arab: *al-Khurūj*) menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan dan penindasan. Allah menjanjikan kepada Nabi Musa dan kaum beriman bahwa Dia akan memberi kekuatan kepada kaum tertindas dan mengangkat mereka sebagai pemimpin-pemimpin dan pewaris-pewaris kekuasaan. Secara khusus kaum yang tertindas itu disebut sebagai “mereka yang dibuat lemah” atau “mereka yang diperlemah” (*al-ladzīna ustudl'ifū*) dalam bentuk kata kerja, *al-mustadl'afūn* dalam bentuk kata sifat pasif [*mafūl, passive participle*]).<sup>5</sup>

<sup>5</sup> “Dan Kami (Tuhan) akan menganugerahkan kekuatan kepada mereka yang dibuat lemah (*al-ladzīna ustudl'ifū*) di bumi, kemudian Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin dan Kami jadikan mereka pewaris-pewaris,” (Q 28:5). “Mengapa kamu tidak berjuang di jalan Allah dan (untuk membela)

Namun emansipasi Bani Isra'il yang sesungguhnya baru terjadi setelah melalui Musa mereka mendapatkan pedoman dan hukum dari Allah dalam bentuk Sepuluh Perintah (*al-Kalimāt al-'Asyr, the Ten Commandments*). Sepuluh Perintah itu diterima Musa dalam "perjumpaan"-nya dengan Allah di atas bukit Sinai, dalam perjalanan Bani Isra'il keluar dari Mesir menuju Palestina. Rentetan peristiwa itu dituturkan dalam al-Qur'an demikian:

*"Dan Kami telah tetapkan janji kepada Musa tiga puluh malam, kemudian Kami sempurnakan dengan sepuluh malam, maka sempurnalah pertemuan dengan Tuhannya selama empatpuluh malam.*

*Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, 'Gantikan aku mengurus kaumku, bertindaklah dengan baik, dan jangan mengikuti jalan mereka yang merusak.'*

*Dan tatkala Musa datang untuk perjumpaan dengan Kami (Tuhan), dan Tuhannya pun berbicara kepadanya, ia berkata: 'Tuhanku, tampilkan Diri Engkau kepadaku, sehingga dapat melihat-Mu.'*

*Dia (Tuhan) menjawab: 'Engkau tidak akan dapat melihat-Ku. Tapi pandanglah gunung itu, kalau gunung itu tetap di tempatnya, maka engkau akan melihat-Ku.' Maka setelah Tuhannya menampakkan (kebesaran-Nya) pada gunung itu, Dia jadikan gunung itu bagaikan debu, dan Musa tersungkur pingsan.*

*Setelah ia sadar kembali, ia berkata: 'Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau, dan aku adalah yang pertama-tama dari kalangan mereka yang beriman.'*

*Dia (Tuhan) berfirman: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu atas sekalian umat manusia dengan tugas dan firman-Ku.*

---

*mereka yang diperlemah (al-mustadl'afūn), yang terdiri dari kaum lelaki dan perempuan serta anak-anak?! Mereka ini berkata, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri yang penduduknya zalim ini, serta bangkitkanlah seorang pelindung untuk kami dari sisi-Mu, dan bangkitkanlah seorang pembela untuk kami dari sisi-Mu,' (Q 4:75).*

*Maka ambillah yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan jadilah engkau termasuk mereka yang bersyukur!’*

*Dan Kami tuliskan untuknya dalam papan-papan batu segala sesuatu sebagai nasehat dan rincian akan segala perkara.*

*(Lalu firman-Nya kepada Musa): ‘Ambillah itu semua dengan sungguh-sungguh, dan perintahkan kaummu untuk mengambil mana yang terbaik. Tidak lama lagi akan Aku tunjukkan kepadamu tempat tinggal orang-orang yang fasik,’” (Q 7:142-144)*

Papan-papan batu (*al-alwāḥ*) yang disebutkan dalam al-Qur'an itu adalah medium dituliskannya Sepuluh Perintah Allah kepada Bani Isra'il. Ketika Musa turun dari atas bukit Sinai untuk menyampaikan perintah-perintah Allah itu ia dapati mereka telah menyeleweng dari akidah yang benar, karena ulah seseorang yang bernama Samiri. Musa marah sekali, termasuk marah kepada saudaranya, Harun, dan papan-papan batu itu diletakkannya di tanah (ada yang menafsirkan dibanting hingga berantakan — suatu pendapat yang ditolak oleh sebagian ulama), tanpa terlebih dahulu membaca dan menerangkannya. Baru setelah Musa reda dari kemarahannya, ia ambil kembali papan-papan batu itu dan disampaikan apa isinya. Al-Qur'an melukiskan kejadian itu demikian:

*“Tatakala Musa kembali kepada kaumnya dengan sangat marah dan sedih, ia berkata: ‘Sungguh jahat dalam kamu menggantikan diriku setelah aku pergi. Apakah kamu hendak mendahului perintah Tuhanmu?’*

*Kemudian ia letakkan papan-papan batu itu dan dipegangnya kepala saudaranya (Harun) serta ditariknya.*

*Harun berkata: ‘Wahai anak ibuku! Sesungguhnya golongan itu telah membuatku tak berdaya dan hampir-hampir membunuhku. Maka jangan kau buat mereka gembira karena aku, dan jangan pula kau jadikan aku termasuk kaum yang zalim!’*

*Musa berkata: ‘Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami dalam kasih-Mu. Engkau adalah sekasih-kasih mereka yang pengasih.’*

*Mereka yang menjadikan patung anak sapi (sebagai sesembahan) akan mendapatkan murka dari Tuhan mereka, dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Begitulah Kami memberi ganjaran kepada orang-orang yang mengada-ada (secara palsu).*

*Sedangkan orang-orang yang melakukan tindak kejahatan namun bertaubat sesudahnya lagi pula benar-benar beriman, maka sesungguhnya Tuhanmu, sesudah adanya taubat itu, adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*

*Dan setelah Musa reda dari amarahnya, ia ambillah papan-papan batu itu, yang dalam naskahnya terdapat hidayah dan rahmat untuk mereka yang takut kepada Tuhan,” (Q 7:150-154)*

Begitulah Allah telah membebaskan Bani Isra’il dari kungkungan perbudakan dan penindasan Fir’aun, dan telah pula diikat “perjanjian” (*al-‘ahd, al-mitsāq*) antara Allah dan mereka. Dalam al-Qur’an sendiri disebutkan dengan jelas isi perjanjian antara Allah dan Bani Isra’il itu, demikian:

*“Dan tatkala Kami (Allah) membuat perjanjian dengan Bani Isra’il: ‘Bahwa kamu tidak akan menyembah selain Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua dan kepada karib kerabat, anak-anak yatim dan kaum orang-orang miskin, dan berkatalah kamu kepada umat manusia dengan perkataan yang baik, tegakkanlah sembahyang, dan tunaikanlah zakat.’*

*Namun kamu berpaling, kecuali sedikit di antara kamu, dan kamu menyimpang. Dan ketika Kami buat perjanjian dengan kamu: ‘Bahwa kamu tidak boleh menumpahkan darah sesamamu, dan kamu tidak boleh mengusir sebagian dari kalanganmu sendiri dari tempat-tempat tinggalmu.’ Lalu kamu pun menerima, dan kamu semua bersaksi,” (Q 2:83-84).*

Dalam apa yang sekarang dikenal sebagai kitab “Perjanjian Lama” (istilah kaum Kristen, sebagai bandingan terhadap kitab “Perjanjian Baru”, yaitu Injil menurut apa yang ada sekarang), perjanjian antara Tuhan dan Bani Isra’il itu termuat dalam kitab Keluaran, 20:2-17 dan kitab Ulangan, 5:6-22. Pada pokoknya, isi perjanjian itu, yang juga menjadi isi Sepuluh Perintah ialah: (1) Mengakui Allah, Tuhan Yang Mahaesa sebagai satu-satunya Tuhan (*tawhīd*), (2) Hanya menyembah kepada Allah saja, (3) Jangan menyembah patung (syirik), (4) Menyebut nama Allah dengan penuh hormat, (5) Menghormati hari Sabtu (*Shabat*), (6) Tidak membunuh, (7) Tidak berzina, (8) Tidak mencuri, (9) Tidak membuat kesaksian palsu, (10) Jangan tamak terhadap milik orang lain.<sup>6</sup>

Seperti disebutkan dalam ayat suci al-Qur’ān yang dikutip di atas, Bani Isra’il ada yang tetap setia kepada perjanjian itu, namun banyak pula yang menyimpang. Karena itu, dan atas dasar sikap mereka yang menentang Allah itu, Allah memastikan dalam Kitab Suci-Nya bahwa mereka akan membuat kerusakan dua kali di bumi, dan akan menjadi amat congkak. Dan bila saatnya tiba mereka membuat kerusakan yang pertama, Allah melepaskan sekelompok manusia dari hamba-hamba-Nya yang gagah perkasa, dan menaklukkan Bani Isra’il serta menghancurkan tempat suci mereka, yaitu Masjid Aqsha (yang didirikan oleh Nabi Sulaiman pada sekitar abad ke-9 sebelum Masehi). Penghancuran ini terjadi, menurut para ahli tafsir dan sejarah, ketika pada sekitar abad ke-6 Bait Maqdis (Yerusalem) diserbu Nebukadnezar dari Babilonia.

Kemudian setelah ratusan tahun tanpa tanah suci, sampai datangnya Raja Herod, sekitar saat-saat kelahiran Nabi Isa putra Maryam as. Herod (yang agung) membangun kembali Masjid Aqsha peninggalan Nabi Sulaiman. Namun tanah suci mereka ini pun tidak lama kemudian hancur luluh oleh Kaisar Titus dari Roma yang datang menyerbu Palestina untuk menghukum kaum Yahudi.

---

<sup>6</sup> Lihat *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1960), h. 100-101 dan 239-240.

Menurut al-Qur'an, ini adalah wujud laknat Allah kepada kaum kafir di kalangan Bani Isra'il melalui lisan (sumpah) Nabi Dawud dan Nabi Isa (Q 5:78). Setelah itu, Allah memberi peringatan kepada mereka: *"Semoga saja Tuhanmu sekalian memberi rahmat kepadamu. Dan kalau kamu kembali (membuat kerusakan di bumi), maka Kami (Allah) pun akan kembali (menghukum kamu), serta kami siapkan neraka jahanam sebagai penjara untuk mereka yang kafir,"* (Q 17:8).<sup>7</sup> Karena latar belakang itu semua, kaum Yahudi akan kembali hina dan nista, seperti keadaan mereka sebelum emansipasi oleh Nabi Musa, kecuali mereka yang memelihara hubungan dengan Allah dan memelihara hubungan dengan sesama manusia (Q 3:112). Dan itulah kesimpulan semua kisah suci dalam al-Qur'an. [❖]

---

<sup>7</sup> Ini adalah dalam rententan ayat-ayat suci yang menuturkan penghukuman Tuhan atas Bani Isra'il karena perbuatan mereka merusak di bumi dua kali itu, sejak dari ayat 4.